

GERAKAN DAKWAH PADA ORGANISASI NAHDLATUL WATHAN

¹Muhammad Hafizul Arifin

¹IAI Hamzanwadi Pancor

E-Mail: Hafizularifin71@gmail.com

Abstract

Nahdlatul Wathan is the largest organization in NTB. This organization was born in Pancor, East Lombok in 1953 AD. His stance was motivated by the rapid development of madrasah branches NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) and NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah). So that an organizational body is needed that oversees the large number of madrasahs. This organizational movement moves in three main focuses, namely social, da'wah and education. This research uses a descriptive qualitative method sourced from books related to the organization of Nahdlatul Wathan. The findings in this study are that the success of the da'wah movement is greatly influenced by the methods used and the appropriate response to the local social environment. There are at least four consciousness as a social response that can be seen in the Nahdlatul Wathan organization's da'wah movement: 1). Religious awareness, 2). Awareness of the importance of science, 3). Awareness of organization and society, 4). Awareness as a nation.

Keywords: movement, da'wah, awareness.

Abstrak

Nahdlatul Wathan merupakan organisasi terbesar di NTB. Organisasi ini lahir di Pancor Lombok Timur pada tahun 1953 Masehi. Pendiriannya dilatarbelakangi oleh semakin pesatnya perkembangan cabang madrasah NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) dan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah). Sehingga diperlukannya sebuah badan

organisasi yang menaungi jumlah madrasah yang banyak tersebut. Gerakan organisasi ini bergerak dalam tiga fokus utama, yakni sosial, dakwah dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersumber dari buku-buku yang terkait dengan organisasi Nahdlatul Wathan. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah keberhasilan gerakan dakwah sangat dipengaruhi oleh cara atau metode yang digunakan dan respon yang tepat dengan lingkungan sosial setempat. Setidaknya ada empat kesadaran sebagai respon sosial yang bisa dilihat dalam gerakan dakwah organisasi Nahdlatul Wathan: 1). Kesadaran beragama, 2). Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan, 3). Kesadaran berorganisasi dan bermasyarakat, 4). Kesadaran sebagai satu bangsa.

Kata kunci: gerakan, dakwah, kesadaran.

A. Latar Belakang

Pelatihan dan peningkatan kesadaran merupakan langkah pertama yang penting dalam menggerakkan organisasi menuju tujuannya. Misalnya saja gerakan kerakyatan yang menginginkan kemerdekaan. Masyarakat perlu memahami hak-hak mereka, sejarah kolonialisme atau penindasan, dan mengapa kemerdekaan diperlukan. Gerakan kemerdekaan seringkali membutuhkan partisipasi masyarakat luas. Membentuk kelompok, organisasi atau koalisi yang berkomitmen pada kemerdekaan merupakan sebuah langkah penting. Gerakan kemerdekaan seringkali terjadi dalam konteks yang kompleks dan seringkali berjangka panjang. Strategi yang dipilih berbeda-beda sesuai dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai. Keberhasilan gerakan kemerdekaan bergantung pada beberapa faktor, termasuk dukungan rakyat, diplomasi, dan kemampuan memobilisasi sumber daya.

Nahdlatul Wathan (NW) adalah organisasi kemasyarakatan yang mengambil peran penting dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa dengan tujuan merdeka seutuhnya dari penjajah dan merdeka hakikatnya dari kebodohan akan ilmu pengetahuan. Dalam mengimplementasikan kemerdekaan dari penjajah, NW menjadikan madrasah sebagai basis atau markas perjuangan,

tempat menyusun rencana gerakan melawan penjajahan. Hal ini tidak terlepas dari semangat nasionalis yang di miliki pendirinya yakni Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Bukti dari gerakan ini adalah berdirinya Taman Makam Pahlawan Rinjani yang ada di Kelurahan Pancor-Kecamatan Selong-Lombok Timur-NTB. Lalu setelah mengambil bagian dari memperjuangkan kemerdekaan, NW juga tidak tinggal diam dan mengambil peran dalam gerakan kemerdekaan dari ilmu pengetahuan. Hal ini terrealisasikan dengan pendirian madrasah sebagai basis atau markas kegiatan belajar mengajar untuk menghidupkan ilmu pengetahuan. Kemampuan manajerial pendirinya, ia memahami nilai dakwah Islami yang mendalam, serta memiliki semangat berislam dan bernegara yang sangat setabil. Hal inilah yang membuat saya ingin membuat penelitian tentang Gerakan Dakwah NW. Ia meletakkan antara agama dan negara sebagai dua hal penting yang tidak bisa di pisahkan Artinya Agama dan Negara di posisikan dalam satu tarikan nafas, yakni membangun agama berarti juga membangun Negara, begitu juga sebaliknya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersumber dari buku-buku yang terkait dengan organisasi Nahdlatul Wathan. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengalaman, persepsi, dan interaksi subjek penelitian dalam konteks yang alami. keberhasilan gerakan dakwah sangat dipengaruhi oleh cara atau metode yang digunakan dan respon yang tepat dengan lingkungan sosial setempat.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan dalam tinjauan bahasa berasal dari dua kata bahasa Arab yaitu *al-Nahdah*, dan *al-Wathan*. *al-Nahdah* berarti kebangkitan. *al-Watan* berarti tanah air. Sehingga dapat diartikan secara keseluruhan bahwa

Nahdlatul Wathan adalah kebangkitan Tanah Air. Sedangkan menurut istilah Nahdlatul Wathan adalah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan Islam beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah, Ala Mazhabil Imamy Syafi'i.¹

Lambang organisasi ini adalah “Bulan Bintang Bersinar Lima” dengan warna gambar putih dan warna dasar hijau. Adapun arti dan falsafah lambang organisasi ini adalah : 1). Bulan melambangkan Islam, 2). Bintang melambangkan Iman dan Taqwa, 3). Sinar Lima melambangkan Rukun Islam, 4). Warna gambar dan tulisan putih melambangkan Ikhlas dan Istiqomah, 5). Warna dasar hijau melambangkan Selamat Bahagia Dunia Akhirat. NW sebagai organisasi dalam faham keagamaan menganut aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah ala Mazhabil Imam Syafii. Sedangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, NW berpedoman pada Pancasila dan UUD 45.²

Dulunya Istilah Nahdlatul Wathan sendiri pada mulanya mengalami proses diskusi antara Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dengan gurunya, Syaikh Hasan al-Masyat.³ Sewaktu Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid hendak mendirikan jam'iyah, ia memohon restu gurunya dan meminta pertimbangan nama. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid mengajukan nama Nahdlatul Wathan dengan dasar pemikiran begron historis masyarakat Lombok dan umumnya nusantara pada waktu itu dalam proses perjuangan kemerdekaan. Kondisi keterpurukan inilah yang harus dibangkitkan. Oleh gurunya Syaikh Hasan al-Masysyat, mengusulkan nama *Nahdah al-din al-Islam li al-Watan* atau *Nahdah al-Islam li al-Watan*. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menegaskan nama Nahdlatul Wathan sebagai pilihan ideal, mengingat relevansi perjuangan yang lebih bernuansa

¹ Azaz NW jangan diubah Sepanjang masa sepanjang sanah Sunnah Jama'ah dalam 'aqidah Mazhab Syafi'I dalam Syari'ah...Lihat Muhammad Zainuddin Abdul , *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* , (Pancor : Toko Kita , 1981) Bagian 2. Bait ke-40.

² Lihat *Wasiat Renungan Masa* Karya Kiyai HAMZANWADI, Bagian 1. Bait ke-123.

³ Nama lengkapnya adalah Abu Ahmad Hasan bin Muhammad bin 'Abbas bin' Ali bin 'Abdul Wahid al-Masyath al-Makki al-Maliki . Dilahirkan di Makkah pada 3 Syawwal 1317H. beliau merupakan Guru Besar dan Utama, Lihat Buku *Wasiat renungan masa* Kiyai HAMZANWADI, bagian 1. Bait 48.

kebangsaan. Akhirnya, Syaikh Hasan al Masysyaf menyetujui nama tersebut dengan catatan bahwa berapapun nama tidak spesifik menyebut Islam sebagai label utama, tetapi dalam visi dan misi perjuangan organisasi tersebut harus menjadikan agama sebagai basis perjuangan yang utama.

Dengan banyak Madrasah / Sekolah yang tumbuh sebagai Cabang dari Madrasah NWDI & NBDI⁴ khususnya di Pulau Lombok Nusa Tenggara terasalah adanya kesulitan untuk membina dan mengurus serta memeliharanya. Pertumbuhannya meliputi beberapa Daerah dan Kabupaten, dan terasa pula perlunya suatu wadah pembina dan penerus yang berfungsi untuk melanjutkan. Bertitik tolak atas kesadaran sebagian besar masyarakat dan simpati yang kelihatan semakin meningkat dan semakin besar yang dibuktikan dengan pertubuhan dan perkebangan perguruan Agama yang cukup mengesankan sehingga pada tahun ajaran 1952 /1953 kedua Madrasah NWDI & NBDI sudah mempunyai Cabang sebanyak 66 buah Madrasah / Sekolah. Kepesatan pertumbuhan Madrasah / Sekolah tersebut, yang terbesar di Nusa Tenggara, adalah merupakan motif yang mendorong berdirinya suatu badan (Organisasi) yang berfungsi mengkoordinir, membina dan memelihara semua kegiatan Sekolah. Wadah tersebut bernama " Nahdlatul Wathan ". Organisasi NW didirikan pada tanggal 15 jumadil akhir 1372 H bersamaan dengan tanggal, 1 maret 1953 M di Pancor,⁵ kecamatan selong kabupaten Lombok timur, dengan Akte Notaris no.48 yang diperbuat untuk pertama kalinya dihadapan pembantu jabatan sekertaris daerah Lombok Hendrik Alexander Malada sebagai notaris di Mataram.

Histori penamaan organisasi keislaman terbesar di NTB ini dapat di simpulkan setidaknya ada dua faktor besar di belakangnya, yakni untuk mengkoordinir semangat keislaman (melalui Madrasah) dan semangat kebangsaan (gerakan persatuan). Dua hal ini banyak di sampaikan dalam kata

⁴ Akan di bahas husus tentang NWDI dan NBDI pada pembahasan selanjutnya, karena dua madrasah ini sebagai latarbelakang di bentuknya Organisasi NW.

⁵ Tim penyusun pendidikan Hamzanwadi, Pondok Pesantren Darun Nahdlatul NW Pancor, hal. 21.

pengantar banyak buku karangan pendiri NW. “Semogalah Indonesia dari Sabang sampai Marauke, menjadi Negara yang tenang-aman, penuh dengan kemakmuran dan keadilan. Sehingga pemuda di dalamnya bisa melaksanakan bakat dan bidang mereka masing-masing. Oleh karena itu, mari teguhkanlah NW !!, perjuangkanlah NW !!” ini di sampaikan dalam sambutan pendirinya dalam cuplikan nasihat kepada seluruh Murid sebelum mengumandakan bersama isi wasiat tersebut oleh Tim Wasiat.

2. Visi, Misi dan Tujuan Nahdlatul Wathan

Visi NW “Terwujudnya Nahdlatul Wathan sebagai organisasi yang maju serta perhidmatannya berkembang dan berkualitas, adapun misinya adalah:

- 1) Melaksanakan penataan dan pengembangan manajemen organisasi.
- 2) Melaksanakan pemantapan aqidah.
- 3) Melaksanakan pengembangan dan peningkatan pelayanan Jemaah.
- 4) Melaksanakan pengembangan sumber pendanaan.
- 5) Membangun jaringan kerjasama.

Tujuan NW adalah “*Lii'llaa'i Kalimatillah Waizzil Islam Wal Muslimin* dalam rangka mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta ikut membela dan mempertahankan bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia”. Usaha untuk mewujudkan tujuannya, NW bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah sebagai berikut :

1. Pendidikan: Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui pondok pesantren, madrasah dan sekolah dalam seluruh jenjang pendidikan serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa, berahlaqul karimah, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.
2. Sosial: Menyelenggarakan kegiatan layanan dan bantuan sosial terhadap anak yatim piatu, pakir miskin dan anggota masyarakat yang menyandang

masalah-masalah sosial maupun kesehatan serta mengusahakan kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

3. Dakwah: Menyelenggarakan kegiatan keagamaan dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar, meningkatkan ukhuwah nahdliyah, ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah dan ukhuwah insaniyah serta memelihara dan menyebarkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah ala Mazhabil Imamy Syafii.

3. Susunan Pengurus Besar (PB) pertama NW yakni masa bakti 1953-1958:

1. Ketua Umum : TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid
2. Wakil Ketua : H. M. Yusi Muhsin Aminulloh
3. Sekjen : H. Abdul Qodir Ma'arif
4. Wasekjend : H. Moh. Bushairi
5. Bendahara : Tuan Guru M. Saleh Yahya
6. Wabend : Tuan Guru Alimuddin⁶

Pengurus di bawahnya di sebutan Pengurus Wilayah (PW) lingkup provinsi. Kemudian Pengurus Daerah (PD) lingkup kabupaten. Kemudian Pengurus Cabang (PC) lingkup kecamatan. Kemudian Pengurus Anak Cabang (PAC) lingkup desa. Dan yang terakhir adalah Ranting yakni pengurus paling bawah tingkat RT. Kemudian pergantian pengurus memakai istilah Muktamar 1, 2 dan seterusnya.

4. Madrasah NWDI dan NBDI

Pendiri Nahdlatul Wathan yakni Tuan Guru Kiyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Majid menjadi salah satu murid dari madrasah tertua di kota Makkah yakni Madrasah As-saulatiah. TGKH Muhammad

⁶ Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasyaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Riwayat Hidup dan Perjuangan*, (Lombok Timur: PB NW, 1999) hal. 74.

Zainuddin Abdul Madjid yang baru pulang dari Makkah mulai mengajar dan mendirikan pesantren yang dinamai Al-mujahidin pada tahun 1934 M.⁷

Tiga tahun setelah itu, tepatnya 22 Agustus 1937, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mereformasi pesantren sitem madrasi dengan metode klasikal ke pertama di tanah Lombok. Madrasah ini memiliki jenjang pendidikan, tidak seperti majelis pengajian biasa. TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memberi nama Madrasah ini dengan nama madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI). Madrasah NWDI ini khusus didirikan untuk kaum laki-laki. Kemudian dua tahun sebelum kemerdekaan, tepatnya 21 April 1943, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kembali mendirikan madrasah bernama Nahdlatul Banat Diniyah Islamiah (NBDI). NBDI dibuat khusus menerima murid dari kalangan perempuan. NWDI dan NBDI tercatat sebagai dua madrasah yang pertama kali berdiri di Lombok dengan sistem pengajaran klasikal dan pelopor pendidikan Islam Modern di NTB.⁸

Oleh pendirinya TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid Madrasah NWDI dan NBDI diberi nama “DWI TUNGGAL PANTANG TANGGAL”.⁹ Artinya dua dasar yang tidak akan pernah sirna. Yakni NWDI dan NBDI sebagai dua Madrasah akar dari seluruh cabang madrasah-madrasah baru yang lahir di bawah naungan dan manajemen organisasi NW. dalam syair’ gubahan TGKH. M. Zainuddin yang berjudul *Nahdotain*, memacu kaum laki-laki selalu setia dalam langkah, setia dalam sumpah, dan setia dalam gerakan perjuangan. Dan penyempurna dari itu ada kaum wanita yang dipacu untuk tetap sedia. Sedia membantu, sedia mendorong, dan sedia dalam gerakan

⁷ M. Noor, Muslihan Habib, M. Harfin Zuhdi; *Visi Kebangsaan Religius, Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, (Jakarta: Pesantren NW Jakarta dan LPA, September 2014), Cet. Ketiga, hal. 164.

⁸ Tim Dewan Harian Angkatan 45, Cabang Lombok Timur, hal. 7.

⁹ M. Noor, Muslihan Habib, M. Harfin Zuhdi; *Visi Kebangsaan Religius, Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, (Jakarta: Pesantren NW Jakarta dan LPA, September 2014), Cet. Ketiga, hal. 181.

perjuangan, sesuai titah NW untuk menegakkan kalimat Alloh, kejayaan islam dan kaum muslimin.

Nahdlatul Wathan setia

Nahdlatul Banat sedia

Ngurasang batur si'pidem

Nde'ne ngase leat kelem (2x)

Bangsaku pacu beguru

Kaumku Sasak bejulu

Bangsaku ndak te bemudi

Pete sangu jelo mudi (2x)

Ilmu agama begune

Doe bande nde' ne gune

Nde'ne perlu bangsa-bangsa

Mun agama nde' te rase (2x).

Kemudian NWDI melahirkan lulusan pertamanya tahun 1941¹⁰ dan NBDI pada tahun 1949. Para lulusan tersebut ada yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan ada pula kembali ke masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari selama menimba ilmu di NWDI dan NBDI sebagai wujud pengabdian. Diantara mereka yang terjun ke masyarakat ada yang mendirikan cabang madrasah NWDI dan NBDI, banyak pula yang aktif mengadakan dakwah dan pengajian umum melalui majlis-majlis taklim baik di masjid maupun di tempat-tempat lain, utamanya di pedesaan.

Seiring berjalannya waktu, cabang-cabang dari madrasah NWDI dan NBDI berkembang sangat pesat. Madrasah-madrasah cabang itu didirikan oleh alumni madrasah NWDI dan NBDI. Baik itu merupakan perintah langsung oleh TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid atau inisiatif sendiri dengan persetujuan Maulana Syaikh. Tahun 1952 tercatat sudah ada 66 madrasah yang didirikan oleh

¹⁰ Afifuddin Adnan, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasan dan Sekolah Menengah NW*, (Pancor: 1983).

para alumni NWDI dan NBDI. Supaya lebih mudah dalam mengkoordinasikan madrasah-madrasah tersebut, tanggal 1 Maret 1953, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan organisasi sebagai wadah yang menaungi madrasah-madrasah tersebut.

Madrasah NWDI dan NBDI merupakan lembaga pendidikan yang didirikan untuk meningkatkan pendidikan umat Islam juga dalam rangka menyebarkan ajaran serta nilai-nilai keislaman di pulau Lombok. Hal ini diharapkan mampu mengurangi kebodohan dan keterbelakangan yang melanda sebagian besar kaum muda Sasak pada saat itu.

Sejarah pendirian NWDI dan NBDI tidak luput dari gangguan dan rintangan baik dari internal masyarakat dan eksternal pada saat itu yakni kuatnya tekanan pemerintah kolonial untuk menutup dan membubarkan segala bentuk model pendidikan yang dihadirkan putra bangsa, tidak terkecuali yang didirikan oleh TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid karena madrasah adalah salah satu wadah yang digunakan untuk menanamkan nilai semangat perjuangan dalam hal ini kemerdekaan terhadap segala bentuk penjajahan gerombolan kolonial, Serta menumbuhkan sikap patriotisme dan pantang mundur menentang kolonialisme.

Keberadaan madrasah NWDI dan NBDI yang didirikan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kerap dipersoalkan pemerintah kolonial Belanda maupun Jepang. Bahkan dua madrasah ini sempat ditutup di masa penjajahan Jepang karena mereka menilai pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris di madrasah NWDI dapat menjadi kunci untuk mengetahui kelemahan pihak kolonial.

Jepang juga menganggap madrasah dijadikan tempat menyusun strategi dan taktik melawan kolonial. Sehingga Jepang meminta pelajaran kedua bahasa tersebut dihapuskan, dan melakukan pengawasan yang ketat di madrasah. Tapi TGKH Muhammad Zainuddin menolak. Ia tetap mempertahankan pelajaran bahasa Arab dan Inggris dengan kemampuan taktik diplomasi dan argumentasi yang mumpuni bahwa bahasa Arab adalah bahasa Alquran, dan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia dan Madrasah juga dijadikan hanya tempat mendidik calon penghulu dan imam yang berfungsi mengurus peribadatan dan perkawinan umat

Islam semata. Mendengar penjelasan itu, pemerintah kolonial Jepang mengirim laporan ke atasannya di Singaraja Bali. Tidak lama kemudian, terbit surat keputusan bahwa NWDI diberikan tetap buka dengan syarat nama madrasah diubah menjadi sekolah penghulu dan imam.

5. Gerakan Dakwah pada Organisasi Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan termasuk organisasi yang didirikan dengan satu tokoh lansung secara sentral. Artinya bukan penggabungan atau persatuan dua atau lebih organisasi maupun tokoh tertentu. Sehingga dalam gerakan dakwahnya tidak terlepas dari bagaimana strategi pendirinya. Yakni TGKH Muhammad Zainuddin. Yang sangat paham terhadap situasi dan kondisi masyarakat Lombok secara husus dan Indonesia secara umumnya.

Dalam gerakan dakwah Nahdlatul Wathan, menyepakati tiga dimensi gerakan. Yakni Sosial, Dakwah, dan Pendidikan.

1. Sosial

Dalam bidang sosial, Nahdlatul Wathan mendirikan Panti Asuhan (PA), untuk anak-anak yang tidak berkemampuan dalam berpendidikan. Nahdlatul Wathan juga mendirikan Rumah sakit, mengadakan lembaga bantuan sekala kebutuhan, lembaga pengelola zakat, dan lain sebagainya. Tercatat lembaga-lembaga ini di bawah naungan madrasah cabang NW. Jumlah data tahun 2023 ada 2.027 madrasah yang tersebar di 38 provinsi di Indonesia. Tidak di ketahui memang jumlah pasti jumlah lembaga sosial di bawah naungan madrasah-madrasah ini. Karena ada yang sudah punya dan ada yang masih di usahakan.

2. Dakwah

Dalam bidang dakwah Nahdlatul Wathan mengadakan pengajian rutin di ribuan majlis dakwah baik yang ada di dalam madrasah yang sudah di sebutkan tadi, dan ada yang mengadakan di luar madrasah atau di masyarakat umum. Ada juga media dakwah, seperti NWonline, NWDImediacenter, NWDIonline, dan lain sebagainya. Semuanya masih aktif sampai sekarang.

3. Pendidikan

Nadlatul Wathan memiliki dua ribuan lebih cabang madrasah sebagai implementasinya dalam bidang dakwah, madrasah yang di bangun mulai dari Raudathul Athfal (RA), Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah, Ma'had Darul Qur'an wal Hadist (MDQH). Dan ada juga sekolah umum Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi dan Universitas.

Kunci keberhasilan Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin dalam membangun dan mengembangkan Nahdlatul Wathan adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan budaya, seni, pendidikan dan politik ke dalam dakwahnya. Hal ini merupakan terobosan besar saat itu karena masyarakat Lombok pada umumnya, termasuk para pemimpin agama dan adat, sudah terjebak dalam budaya ortodoks. Mereka gagal berdialog dan mensinergikan ketiga bidang tersebut, bahkan konflik dan kekerasan kerap muncul karena pilihan media dan cara yang bertentangan dengan tradisi lokal..

Agama Islam di Lombok menurut sejarahnya dibawa oleh keturunan Sunan Giri yaitu Sunan Prapen pada abad ke-15, ketika kerajaan Islam mulai berdiri di Pulau Jawa. Pendapat lain mengatakan Islam dibawa ke Lombok oleh Ghaus Abdurrazzaq dari Bagdad. Runtuhnya Kerajaan Majapahit dan berdirinya Kerajaan Islam memberi ruang lebih luas bagi penyebaran Islam. Kekuatan politik dan ekonomi kerajaan Islam membantu para wali menyebarkan Islam ke seluruh nusantara. Penyebaran Islam mempunyai dinamika yang berbeda-beda di setiap daerah. Ada lapisan masyarakat yang siap menerima masuknya paham baru tersebut dan ada pula yang menolak atau bahkan menolak masuknya paham tersebut, yang konon disebabkan oleh dominasi agama Hindu, ideologi Budha, dan kepercayaan lokal pada saat itu.

Lombok mempunyai kekhasan tersendiri, ketika Islamisasi dilakukan oleh para muballigh asal Jawa, dimana cukup banyak terjadi konflik antara kasus dan praktik keagamaan. Negosiasi kekuasaan juga menjadi masalah ketika Islam mulai merasuki *gumi Sasak*. Masyarakat pada saat itu khawatir

Islam akan menghancurkan kearifan dan ritual lokal yang telah dikembangkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan agama baru ini juga dapat mengubah struktur sosial kerajaan, kekuasaan, dan sistem politik dalam masyarakat. Meskipun berhasil dalam menegosiasikan penyebaran Islam secara damai dibandingkan dengan invasi politik, perkembangan Islam terhenti karena gesekan dan konflik mengenai kepercayaan lokal Wetu Telu dan agama yang belum terselesaikan.

Kehadiran TGKH. Zainuddin di awal abad ke-20 membawa pendekatan baru dalam proses Islamisasi di Lombok. Peran TGKH. Zainuddin sebagai tokoh baru memberikan perubahan yang signifikan di masyarakat. Dia mampu memobilisasi massa dalam jumlah besar secara konsisten baik untuk pembangunan tempat pendidikan, ibadah maupun ritual keagamaan. Setiap pengajiannya tidak pernah sepi, jama'ah datang dari berbagai kampung untuk hadir di pengajiannya. Metode dan pendekatan yang digunakan oleh TGKH. Zainuddin sehingga mampu melakukan perubahan yang massif terutama di bidang pendidikan dan keagamaan.

TGKH. Zainuddin mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan termasuk seni, budaya, pendidikan dan politik di dalam dakwahnya. Skill dan potensi yang beliau miliki juga dapat dimanfaatkan dengan baik. TGKH. Zainuddin yang dikenal ahli sastra Arab membuat lagu-lagu, syair dan pantun yang berisikan pesan moral, semangat perjuangan dan ajaran agama.

TGKH. Zainuddin juga dikenal cerdas membaca peluang, perubahan sosial dan berani membuat terobosan dan memberikan jalan tengah untuk mengatasi masalah tersebut. Ketika para tokoh agama sibuk dengan sistem pesantren atau halaqoh zaman dulu, TGKH. Muhammad Zainuddin justru menambah metode pembelajaran dengan membangun madrasah dengan system kalasikal. Dia sadar bahwa madrasah jauh lebih efektif, modern, sistematis dan outputnya dapat bersaing di pasar kerja. Pesantren pada waktu itu tidak menggunakan kurikulum nasional dan tidak memiliki ijazah. Walaupun di awal-awal banyak tantangan dan cibiran yang dihadapi karena meninggalkan

sistem pesantren, tetapi waktulah yang menjawab kekhawatiran masyarakat pada waktu itu. Madrasah menjadi lembaga pendidikan alternatif yang juga diadopsi oleh pemerintah. Gerakan pembangunan madrasah inilah yang membuat nama TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid semakin dikenal oleh masyarakat di seluruh penjuru Lombok karena sebagian besar madrasah berafiliasi dan menggunakan kata NW untuk nama akhir madrasah itu.

Keberhasilan dakwah Islamiyah oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid juga karena faktor metode dan pendekatan dakwah yang digunakan. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang diyakini sebagai salah satu waliyullah di Lombok oleh para jama'ahnya¹¹ seringkali mengadopsi metode Walisongo dalam berdakwah. Metode dakwah Walisongo yang dimaksud di sini adalah menggunakan budaya lokal sebagai media transformasi nilai-nilai keislaman. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tidak mewacanakan pemurnian Islam "Salafisasi" atau menentang praktik budaya lokal secara ekstrim tetapi sebaliknya menggunakan praktik-praktik lokal tersebut sebagai modal sosial dan modal kultural untuk mengembangkan ajaran Islam.

Beliau sangat akomodatif dan longgar dengan praktik budaya lokal, sebagai contoh, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tidak pernah menekan perempuan sasak untuk menggunakan jilbab dalam kesehariannya. Perempuan Sasak dalam kesehariannya biasa menggunakan handuk atau kain kecil untuk menutupi kepala mereka, bahkan sebagian perempuan Sasak tidak berjilbab sama sekali (Smith 2014). Bagi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang terpenting adalah mereka tidak melupakan kewajiban pokok yakni shalat lima waktu. Berbeda ketika mereka di madrasah, dia mengharuskan semua siswa menggunakan jilbab.

TGKH. Muhammad Zainuddin juga seringkali menggunakan simbol-simbol lokal sebagai alat legitimasi dakwah seperti penggunaan istilah gunung Rinjani, Dewi Anjani, Amaq Milasih, Amaq Anom dan kerajaan Selaparang.

¹¹ Muslihan Habib, *Kewalian dan Karomah TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, (Jakarta: Aswara, 2018).

Penggunaan nama-nama tokoh legenda lokal yang berpengaruh seperti Dewi Anjani (putri raja Selaparang) yang memiliki kekuatan spiritual dan diyakini mangku (penjaga) Gunung Rinjani secara tidak langsung menguatkan posisi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di tingkat *grassroot*. Masyarakat lebih yakin lagi tentang kekuatan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid karena mampu berkomunikasi dengan tokoh-tokoh tersebut di alam *metafisika* (Smith 2012).

Kultur mistik yang kental di masyarakat Lombok sangat cocok dengan wacana dan kultur keagamaan yang dikonstruksi oleh TGKH. Muhammad Zainuddin. Cerita tentang peristiwa gaib di pengajiannya menjadi daya tarik sendiri, apalagi testimoni masyarakat tentang kekeramatan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid selalu muncul dalam pengajian. Fenomena di atas menunjukkan kelihaihan sosok TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam membaca perkembangan sosial, budaya di masyarakat.

TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid berhasil mengintegrasikan seluruh elemen dan modal yang terdapat di masyarakat. Integrasi agama dan praktik budaya lokal melahirkan kultur “Islam NW” yang unik, di mana sinkretisme sangat harmonis dalam kultur baru tersebut. Wajar jika adanya pandangan miring tentang kultur keagamaan Nahdlatul Wathan yang dianggap berbau syirik karena ketidakpahaman kelompok luar dalam melihat kultur keagamaan Islam Nahdlatul Wathan secara komprehensif. Inilah kekuatan Nahdlatul Wathan ketika mampu menyatukan dan mengawinkan seluruh elemen yang ada dan membuat produk baru yang bisa menarik simpati masyarakat.

D. Kesimpulan

Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari banyak suku, agama, dan budaya. Terdapat dari banyak kaum dan golongan. Namun tetap satu jua seperti dalam jargon yang sudah familiar “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda namun tetap satu jua. Hal inilah yang memicu semangat untuk terus bersatu dan maju melangkah bersama dan demi tujuan bersama juga atas dasar kepentingan bersama yang pada zaman dahulu bahu membahu merebut kemerdekaan dari

tangan penjajah. Banyak yang menggerakkan kemerdekaan melalui jalan jihad, sebagiannya lagi melalui jalur diplomasi. Semua itu bermuara dalam satu tujuan yakni bagaimana terciptanya satu keadaan pribumi adalah tuan di tanahnya sendiri.

Dewasa ini perjuangan kemerdekaan itu tidak boleh redup harus tetap hidup dengan gerakan-gerakan yang terus terisi dengan nilai-nilai kemajuan dan semangat gotongroyong demi persatuan. NW sebagai organisasi yang mengambil nama Kebangkitan Tanah Air, dalam mengisi kemerdekaan saat ini akan terus berfastabiqulkhoirot-berlomba dalam kebaikan. Dalam dinamika politik mengusung musyawarah sebagai jalan keluar. Dalam dinamika faham mengusung faham moderasi beragama sebagai solusi yang tepat.

Setidaknya ada 5 hal yang bisa di ambil dari nilai gerakan perjuangan Nahdlatul Wathan

1. Kesadaran Beragama (Wa'yu Ad-din).
2. Kesadaran akan pentingnya Ilmu Pengetahuan (Wa'yu Al-Ilm).
3. Kesadaran Berorganisasi (Wa'yu Al-Nizham).
4. Kesadaran Berjama'ah atau bermasyarakat (Wa'yu Al-Ijtima').
5. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara (Wa'yu Al-Wathan).

E. Implikasi

Implikasi gerakan NW sangat terasa dengan berdirinya ratusan madrasah dan pondok pesantren. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat transmisi ilmu agama dan umum yang seimbang, mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual. Peran pendidikan ini menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat yang berakhlak, produktif, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang luhur.

Daftar Pustaka

Adnan, Afifuddin, (1983), Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasan dan Sekolah Menengah NW, Pancor.

Habib, M., Zuhdi, M., (2012), Hizib dan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Alternatif Tasawuf Modern, Jakarta : Ponpes NW Jakarta.

Habib, Muslihan, (2018), Kewalian dan Karomah TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, Jakarta: Aswara,

Hamzanwadi, (1981), Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Pancor : YPH PPD NW.

Ma'arif, S. (2010). Islam Lokal dan Kearifan Budaya: Studi atas Gerakan Nahdlatul Wathan di Lombok. Yogyakarta: LKIS.

Majid, Ma'sum Ahmad Abdul BA. (1994), "Meneladani Kepemimpinan Hamzanwadi" (Makalah di sampaikan pada kongres HIMMAH NW di Pancor-Lombok Timur.

Mujiburrahman. (2014). Gerakan Islam dan Transformasi Sosial: Studi atas Dakwah Nahdlatul Wathan di NTB. Jakarta: Prenadamedia Group.

Noor, M, Muslihan Habib, M. Harfin Zuhdi, (2014), Visi Kebangsaan Religius, Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid , Jakarta: Pesantren NW Jakarta dan LPA

Nu'man, Abdul Hayyi, (1999), Maulanasyaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Riwayat Hidup dan Perjuangan, Lombok Timur: PB NW

Suprpto, A. (2020). Dinamika Organisasi Keagamaan di Indonesia: Kasus Nahdlatul Wathan. Jurnal Sosial Keagamaan, 18(2), 145–160.

Taufik, M. (2006). Peran Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat. Mataram: Universitas Mataram Press.

Zainuudin, Muhammad.(1981), Wasiat Renungan Masa Pancor.